



MANUSIA DAN TUJUAN PENCIPTAANNYA MENURUT PANDANGAN ISLAM

Yuliatun Sholikhah
STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi
yulikatunshlihah@gmail.com

ABSTRACT

Humans are the most perfect creatures compared to other creatures, because humans are equipped with reason to think, to create new knowledge, where this knowledge becomes a tool and container for humans in this life. Humans have the potential for goodness and progress for themselves and towards others. This study tries to show the extent of the position and priority of humans on this earth in Islamic philosophy. This research uses a literary review with data from published scientific journal references. The results of this literature research show that God has given humans senses and reason, which are human qualities, and it is humanity's obligation to maintain and develop these abilities.

Keyword : *human, science, philosophy of religion*

ABSTRAK

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dari makhluk lain, karena manusia dibekali akal untuk berfikir, untuk menciptakan ilmu-ilmu baru, yang Dimana ilmu tersebut menjadi alat dan wadah manusia dalam berkehidupan ini. Manusia memiliki potensi kebaikan dan kemajuan bagi diri mereka dan terhadap orang lain. Studi ini mencoba menunjukkan sejauh mana kedudukan dan keutamaan manusia di muka bumi ini dalam filsafat Islam. Penelitian ini menggunakan literatur review dengan data dari referensi jurnal ilmiah yang telah dipublikasikan. Hasil dari penelitian literatur ini menunjukkan bahwa Tuhan telah memberi manusia indera dan akal, yang merupakan kualitas manusia, dan ini menjadi kewajiban manusia untuk menjaga dan mengembangkan kemampuan ini.

Kata kunci: manusia, pengetahuan. Filsafat Islam

PENDAHULUAN

Manusia adalah pembangun peradaban. Oleh karena itu, manusia mempunyai kesadaran penuh untuk mengelola kehidupan ini. Manusia mempunyai potensi yang mampu mengembangkan dan menjaga amanat yang diberikan oleh Allah swt, dengan

diberikan akal, manusia dapat menghasilkan pengetahuan-pengetahuan yang dimana pengetahuan itu menjadi alat dan wadah manusia hidup. Manusia seutuhnya mempunyai kesadaran akan hal ini, dengan kodrat manusia mempunyai rasa ingin tau, manusia akan terus mencari kebenaran-kebenaran.

Manusia memiliki tugas menjadi *khalifahtul fill ardh*, atau pemimpin di kehidupan ini yang memiliki tanggung jawab dan potensi untuk kehidupan ini, yang berbeda dari makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Sebagai makhluk yang sempurna, manusia menurut pandangan Imam Al Ghozali terbentuk dari empat dimensi yaitu, dimensi jasmani, dimensi akal, dimensi ruh, dan dimensi nafsu, disini manusia harus bisa menyeimbangkan keempat dimensi ini agar bisa menuju kebaikan dan kebijaksanaan. Dan dengan petunjuk Allah melalui Al Quran yang diturunkan kepada Nabi, kemudian dengan hadits-hadist nabi ini menjadi acuan manusia untuk berjalan dengan berpegang teguh pada petunjuk ini, dan dengan akal pula manusia bisa menemukan kebenaran-kebenaran yang dicari.

Filsafat merupakan bidang ilmu yang mempelajari cara merenungkan sesuatu. Filsafat adalah hasil dari pikiran manusia yang mencari sesuatu yang indah dan merenungkannya. Dengan kata lain filsafat adalah studi esensi dari segala sesuatu. Agama adalah kepercayaan kepada sang Pencipta yang menyangkut ketaatan mutlak terhadap ketentuan hukum yang telah ditetapkan untuk kesejahteraan dunia dan manusia di kehidupan di masa depan.(Dila Rukmi, Reza Aditya, 2021)

Dan dengan rasa ingin tau yang melekat pada diri manusia, kita akan mencari jawaban, atas asal usul manusia, apa yang ada dalam diri manusia, tugas manusia , dan tujuan manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berupa deskripsi dengan menggunakan pendekatan studi pustaka (*library reseach*). Sumber data yang diperoleh peneliti dari berbagai referensi jurnal ilmiah, artikel maupun buku. Runtutan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengumpulkan data pustaka melalui membaca, menelaah serta mencatat informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, setelah data diperoleh dari berbagai sumber data maka peneliti mengelolah data tersebut untuk memecahkan rumusan masalah dalam penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal usul manusia

Manusia yang diberikan kesempurnaan oleh Tuhan yang tidak hanya dianugerahkan jasmani yang sangat indah, manusia juga dibekali akal dan hati untuk menjadi khalifah di dunia ini yang mempengaruhi manusia dalam menjalani kehidupan ini. Dalam Al Quran banyak menyingung, membahas dan menjadi petunjuk manusia untuk memahami diri manusia. Pada wahyu pertama yang Allah SWT turunkan ke muka bumi ini melalui Nabi Muhammad SAW pada QS. Al Alaq ayat 1-5, didalamnya mengandung pembahasan manusia dalam dua dimensi, yaitu dimensi jasmani dan dimensi rohani

١

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,"

٢ - خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Artinya: "Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah."

٣ - اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Artinya: "Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha mulia,"

٤ - الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya: "Yang mengajar (manusia) dengan pena"

٥ - عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: "Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Dari ayat diatas, ayat yang pertama kali diterima oleh Nabi Muhammad SAW, dapat dipahami dengan makna tersirat dalam ayat tersebut, dari asal penciptaan manusia yang berasal dari segumpalan darah yang berarti manusia akan terus berkembang, tugas manusia pun diberikan makna yang terirat pula yaitu “bacalah”, manusia dituntun atau disuruh oleh Allah SWT untuk belajar, untuk mencari ilmu dalam kehidupan ini. Dengan makna tersirat yang Allah turunkan kepada manusia, kita dapat mencari-cari, mengelola kebenaran dalam kehidupan ini. Tidak hanya pada surat Al Alaq ayat 1-5 Allah SWT memberikan petunjuk manusia untuk memahami dirinya dan kehidupan, terdapat banyak pula pada surat-surat lain yang Allah SWT turunkan kepada manusia sebagai petunjuk dan juga berita.

Asal usul manusia juga memiliki beberapa pendapat dari ayat yang menyebutkan, manusia berasal dari segumpalan darah, air mani yang terpecar, dari tanah liat. Saripati tanah, dan dari air yang hina. Menurut Oliver Leaman dalam pengantar filsafat Islam [sebuah pendekatan tematis], manusia adalah pencampuran materi dan ruh. Materi yang disebut sebagai jasmani sedangkan ruh berasal dari tuhan, sehingga perlu adanya upaya menumbuhkan kembangkan jati diri manusia dalam upaya mengakui ketergantungannya kepada Tuhan. (Warto A.S, 2020)

Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai manusia bertitik tolak dari sudut pandang sosiologis, filosofis dan historis, yaitu bagaimana manusia dapat mempertahankan eksistensinya dalam kebudayaan tinggi untuk melestarikan dan mempertinggi tingkat kebudayaan. Berdasar itu, maka manusia harus memiliki berbagai kemampuan untuk dapat mempertahankan hidup dan eksistensinya sesuai dengan alur perkembangan masa atau zaman. (Jalaludin, Abdullah, 1997)

Menurut imam Al Ghazali eksistensi jiwa manusia merupakan sesuatu yang utuh, dengan pengalaman manusia bertumpu pada jiwanya yang substansi karena jiwa memiliki beberapa ruang tersendiri, Imam Al Ghazali membagi tiga tingkatan jiwa, yaitu:

1. An nafs al MUTMAINAH [jiwa yang tenang].
2. Jiwa yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan untuk mencari ridho Allah SWT dan meridhoi segala ketentuanNya. Tingkatan jiwa ini merupakan tingkatan yang derajat yang tertinggi yang akan dipanggil untuk menjadi hamba yang sejati dan diberikan tempat yang mulia berupa surga.
3. An nafs al Lawwamah [jiwa yang penuh penyesalan]
4. Pada tingkatan ini ada proses kesadaran dan penyesalan terhadap pelanggaran sehingga muncul keinginan untuk kembali pada Tuhan.
5. AN nafs al Amarah [jiwa memerintah]
6. Jiwa ini merupakan jiwa yang belum dimurnikan dari berbagai perbuatan kemurkaan dan keinginan untuk menguasai jiwa.

Menurut Harun Nasution, manusia memiliki dua dimensi yaitu dimensi material dan dimensi non material. Dimensi material memiliki dua daya yaitu, 1) daya fisik atau jasmani, seperti mendengar, merasa, meraba, mencium, 2) daya gerak, seperti kemampuan menggerakkan panca inderaan berpindah tempat. Sedangkan dimensi non material, manusia juga memiliki dua daya, yaitu 1) daya berfikir yang disebut a'ql [akal] yang

berpusat dikepala. 2) daya rasa yang disebut qulub [hati] yang berpusat di dada. (Dila Rukmi, Reza Aditya , 2021) Manusia memiliki beberapa potensi yang perlu dijaga dan dikembangkan, dan ini beberapa potensi yang diberikan sebagai fitrah manusia, yaitu

1. Potensi fisik merupakan organ fisik manusia yang dapat dipergunakan dan diperdayakan untuk kepentingan dan kebutuhan manusia.
2. Potensi intelektual merupakan potensi kecerdasan pada otak manusia terutama otak kiri, yang sangat mempengaruhi perbuatan manusia untuk berfikir.
3. Potensi sosial emosioal, kecerdasan padaotak kanan, potensi ini berfungsi antara lain untuk mnegendalikan amarah, motivasi dan sebgainya
4. Potensi mental spiritual, potensi ini akan mendorong manusia untuk mengakui dan mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kelebihan dan kekuatan yang lebih besar dari manusia itu sendiri yang kan melahirkan bentuk spiritual untuk bentuk persembahannya kepada Tuhan. (Edi Sumanto, 2019)
5. Potensi ketangguhan potensi ini bberasal dari dalam diri manusia yang berupa keuletan atau daya berjuang yang tinggi.

Potensi dasar manusia yang telah disebutkan diatas harus dikembangkan agar mampu berfungsi secara optimal dan dapat menciptakan sesuatu yang tinggi nilainya. Pengembangan potensi-potensi manusia harus dilakukan secara terstruktur dan terarah serta tetap bertahap dengan berbagai cara untuk ditempuh. Essensi manusia menurut aliran-aliran dalam filsafat: (1) Materialisme: Essensi manusia bersifat material/fisik menempati ruang dan waktu, memiliki keluasaan dan bersifat objektif sehingga dapat diukur, dihitung, diobservasi (2) Idealisme: Aliran idealisme mempercayai ada kekuatan dibalik setiap penampakan ataupun kejadian yang ada. Menurut aliran ini, kenyataan sejati adalah berfilsafat. Esensi dari fakta spiritual ini ialah berfikir. (3) Dualisme: aliran dualisme, kenyataan sejati bukanlah hanya bersifat materi atau fisik atau spiritual. Kenyataan sejati adalah bersatunya antara jasmani dan Rohani. (Jalaludin, Abdullah, 1997) (4) Eksistensialisme Aliran ini beranggapan bahwa manusia itu adalah apa yang menguasai manusia secara menyeluruh Eksistensi manusia

Dalam hubungan kesadaran manusia tentang eksistensinya, maka terdapat 3 jenis eksistensi manusia yaitu: (Edi Sumanto, 2019)

1. Eksistensi Kultural adalah kesadaran manusia bahwa untuk tetap lestari dalam hidup dan kehidupan ini manusia harus berusaha menguasai dan menaklukkan alam ini. Kesadaran ini yang menjadi landasan pokok terciptannya kebudayaan manusia.
2. Eksistensi Sosial: kesadaran manusia, yang mendefinisikan bahwa dalam hidup dan kehidupannya di dunia ini manusia itu serba terhubung dengan manusia lainnya. Manusia saling tergantung dengan sesama manusia. Kesadaran inilah yang merupakan dasar hakiki timbulnya Masyarakat. (Edi Sumanto, 2019)
3. Eksistensi Religius: Kesadaran manusia tentang keterhubungan sebagai makhluk dengan Khaliknya atau Penciptanya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran ini yang membentuk adanya sumber adanya agama. (Warto A.S, 2020)

Manusia diberi kebebasan untuk berusaha mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki, tetapi juga ada batas-batasan manusia yang tidak bisa dirinya lakukan. Dengan potensi ini pula manusia dapat mengetahui apa yang mereka tidak ketahui, misalnya dengan panca indera melihat, manusia dapat mengetahui dan memahami apa yang terjadi disekitar mereka

Manusia bertugas untuk menyatukan potensi-potensi yang mereka miliki, menyeimbangkan dimensi-dimensi yang mereka miliki serta dapat mengelola dengan baik jiwa-jiwa yang melekat pada dirinya. Dengan pengetahuan ini manusia dapat berfikir dan dapat menindak lanjut tentang diri mereka untuk mencari tahu apa tugas mereka dan tujuan apa yang ingin mereka capai. Dengan kebijakan manusia dalam mengatur apa yang ada dalam dirinya untuk memenuhi kebutuhan mereka dan mengapai cita-cita mereka dimasa yang akan datang, agar menjadi manusia yang berkualitas sebagaimana yang diharapkan oleh Allah SWT, yang memberikan amanat kepada manusia untuk menjadi khalifah [pemimpin], pemimpin bagi mereka sendiri dan bagi orang sekitar.

Tugas Manusia

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, yang memiliki amat yang berat dalam kehidupan di bumi ini sebagai “khalifah *fil ardh*’ yang dimana hanya manusia yang mampu menerima tawaran ini, makhluk Allah yang lain tidak sanggup untuk menerima amanat tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam Al Quran surah Al Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,”

Sesuai firman Allah diatas bahwa manusia memang amanat sebagai khalifah *fil Ardh* [khalifah Allah dimuka bumi]. Menurut Ibnu Abbas sebagaimana yang diriwayatkan Al Aufi bahwa yang dimaksud dengan amanat tersebut adalah ketaatan. Ketaatan tersebut sebelumnya ditawarkan kepada makhluk-makhluk lain, ternyata mereka tidak sanggup sehingga pada akhirny manusialah yang berani menrima amanat ini dengan konsekuensi jika brbuat baik manusia akan dibalas dengan pahala dan jika bebuat dosa manusia akan disiksa.(Eldarifai, Zulfarahma siregar, M.Zainur, 2023)

Manusia juga tidak perlu khawatir karena Allah tidak membeirkan manusia berjalan sendiri, Allah akan terus membantu manusia, seperti halnya menurunkan wahyunya berupa Al Quran di dunia ini, sebagai petunjuk manusia dalam bertingkah laku. Dengan anugrah hati dan akal manusia dapat mencapai pada kualitas yang tinggi.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa tugas manusia di muka bumi ini adalah menjadi khalifah [pemimpin], baik dalam kapasitas sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk sosial, memimpin bukan berarti, dirinya dapat dihormati dan disegani, mungkin maksud pemimpin manusia bisa memimpin hawa nafsu mereka, mengelola yang ada diri manusia, menggunakan fitrah yang Allah berikan untuk memperbaiki kehidupan ini, tidak menjadi manusia yang tidak mau mencari tahu, atau bisa disebut manusia yang sia-sia, karena ingin untuk berfikir dan menggunakan hati Nurani mereka, kebijakan manusia bisa ditemouh jika akal dan hati bisa menyatu dengan baik. Sehingga semua aktivitas yang dilakukan manusia adalah benuk pengabdiannya kepada Sang Pencipta. Sesuai dengan esensi yang diperintahkan Allah SWT dalam firmanNya : *”Dan Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya beribadah kepadaKu’*. Dapat disimpulkan bahwa tugas manusia adalah beribadah kepada Allah SWT, dengan bentuk ibadah yang bukan hanya spiritual tetapi juga sosial. Yang tidak hanya sholat, menggaji dan sebaynya tetapi juga bekerja,bersosialisasi, ikut serta dalam membangun kehidupan yang lebih baik, dengan

dibekali akal dan hati manusia supaya mampu menjalani tugas mereka di kehidupan dengan tanggung jawab.

Tujuan Hidup Manusia

Tidak ada satupun makhluk yang diciptakan Allah dengan sia-sia, apalagi manusia, yang diciptakan dengan begitu sempurna, yang diberikan fitrah, yang dibekali potensi-potensi, Allah pasti memberikan Tujuan hidup kepada manusia, dan pasti manusia berusaha mencari apa yang ingin mereka tuju, dengan perjalanan yang sangat panjang, manusia tidak akan langsung memahami tujuan mereka, mereka memami melalui petunjuk dan berita yang Allah turunkan. Manusia memiliki banyak segudang pertanyaan yang melekat pada dirinya, karena sifat manusia yang ingin tahu, manusia mencoba mencari, arti dirinya dan pertanyaan kemana dia akan pergi atau menuju kemana dia sebenarnya. Jawabannya adalah manusia akan menuju Tuhan atau Kembali kepada Tuhan yang menciptakan mereka, tetapi manusia juga harus memahami untuk apa di bumi atau hanya bernapas saja lalu mereka mati? Tidak manusia tidak diciptakan untuk tujuan itu, tetapi untuk mengembangkan tugas manusia yang melekat pada dirinya, yaitu khalifah, beribadah. Manusia yang sifatnya tumbuh dan berkembang, yang akan mencari pengetahuan-pengetahuan dan mengembangkan pengetahuan-pengetahuan tersebut.

Secara singkatnya tujuan hidup manusia adalah kembali pada Tuhan, kembali dengan baik, kembali menjadi seorang hamba yang bertanggung jawab atas amanat yang telah Allah titipkan, Kembali dengan penuh ridho dari Allah SWT, kembali dengan kebenaran-kebenaran. Tetapi untuk kembali manusia harus melaksanakan tugasnya di dunia, menjadi khalifah *fil ardh*, yang mengelola kehidupan ini dengan baik, dengan menggunakan pengetahuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Manusia adalah bentuk yang paling sempurna di muka bumi ini, makhluk yang memiliki banyak alat untuk tumbuh dan berkembang, yang dibekali akal dan hati untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab atas amanat yang Allah SWT berikan, menjadi khalifah *fil ardh*, yang tidak mudah dilakukan tapi manusia memiliki kesadaran penuh dan potensi menjadi manusia yang sebenar-benarnya manusia, yang akan terus mencari kebenaran dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah SWT, agar bisa kembali kepada Sang Pencipta dalam keadaan yang bernilai tinggi dihadapanya, dengan bekal yang ada

dalam diri manusia, manusia bisa terus belajar dan mengembangkan pengetahuan mereka agar bisa menjadi bekal untuk hidup di dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

Burhanuddin Salam, Filsafat Manusia Antropologi Metafisika, (Bina aksara, Jakarta, 1988), h. 27-29 22.

Edi Sumanto ESENSI, HAKIKAT, DAN EKSISTENSI MANUSIA (SEBUAH KAJIAN FILSAFAT ISLAMJurnal

Eldarifai,Zulfahmam,zulmukim,M zalnur,UIN Imam Bonjol, manusia dalam filsafat Pendidikan Islam

Jalaludin dan Abdullah, Filsafat Pendidikan, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 103

Jurnal Kolaboratif Sains, vol. 6 issue 12 Desember 2023